

Optimalisasi Kompetensi Bahasa Inggris Fungsional untuk Meningkatkan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan

Mayasari^{1*}, Mislal Geubrina¹, Zuindra¹, Hidayati¹, Tengku Mohd Diansyah²

¹ Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

² Fakultas Teknik dan Komputer, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}mayasaribuya89@gmail.com, ²geubrinamislal@gmail.com, ³zuindradris@gmail.com, ⁴yatihida853@gmail.com,

⁵dian.10.22@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Rendahnya kompetensi bahasa Inggris fungsional masih menjadi salah satu faktor utama yang menghambat daya saing lulusan pendidikan kejuruan dalam memasuki dunia kerja. Kondisi ini tidak terlepas dari pola pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung berorientasi pada penguasaan aspek teoritis dan struktur bahasa, sementara kebutuhan komunikasi kerja yang bersifat praktis dan kontekstual belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, lulusan pendidikan kejuruan sering kali mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara efektif pada situasi profesional, seperti wawancara kerja, komunikasi di tempat kerja, dan presentasi sederhana. Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi bahasa Inggris fungsional guna meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan pendidikan kejuruan. Program pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual dengan menekankan pembelajaran berbasis praktik. Metode yang digunakan meliputi simulasi wawancara kerja, role play komunikasi profesional, diskusi berbasis situasi kerja, serta presentasi sederhana yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Subjek kegiatan terdiri atas 35 peserta pendidikan kejuruan. Evaluasi program dilakukan melalui survei dan pengukuran tingkat kompetensi bahasa Inggris sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan, sehingga perubahan kemampuan peserta dapat diamati secara objektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta. Distribusi tingkat kompetensi mengalami pergeseran dari kategori rendah menuju kategori sedang dan tinggi setelah program dilaksanakan. Selain peningkatan kemampuan linguistik, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang positif, terutama dalam hal kepercayaan diri dan keberanian menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa optimalisasi bahasa Inggris fungsional melalui pendekatan praktis dan kontekstual efektif dalam menjawab permasalahan mitra. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesiapan kerja dan daya saing lulusan pendidikan kejuruan serta berpotensi menjadi model pengembangan kompetensi bahasa Inggris yang aplikatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Fungsional; Pendidikan Kejuruan; Daya Saing Lulusan; Pengabdian Kepada Masyarakat; Kesiapan Kerja

Abstract—Limited functional English competence remains one of the major factors constraining the competitiveness of vocational education graduates in entering the labor market. This condition is largely influenced by English instruction that prioritizes theoretical knowledge and grammatical structures rather than practical communication skills required in real workplace contexts. As a result, many vocational graduates encounter difficulties in using English effectively for professional purposes, such as job interviews, workplace communication, and basic presentations. In response to this issue, this community service program aimed to optimize functional English competence in order to enhance work readiness and improve the competitiveness of vocational education graduates. The program was implemented through a participatory and contextual approach that emphasized practice-based learning. Instructional methods included job interview simulations, professional communication role plays, workplace-based discussions, and simple presentations aligned with industry needs. The participants consisted of 35 vocational education learners. Program evaluation was conducted through surveys and competency assessments administered before and after the implementation of the activities, allowing for an objective analysis of changes in participants' English competence. The results indicate a significant improvement in participants' functional English competence. The distribution of competency levels shifted noticeably from low categories toward moderate and high levels after the program was completed. In addition to linguistic improvement, participants demonstrated increased confidence and more positive attitudes toward using English in workplace-related contexts. These changes suggest that the program not only enhanced language skills but also strengthened participants' readiness to engage in professional communication. Overall, the findings demonstrate that optimizing functional English competence through practical and contextual learning approaches effectively addresses the needs of the target group. The program contributes meaningfully to improving vocational graduates' employability and competitiveness, and it offers a potential model for sustainable functional English development in vocational education settings.

Keywords: Practical English; Speaking; Workplace Vocabulary; Vocational Training; Community Service

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan memiliki daya saing tinggi di tengah dinamika pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif (Safira & Azzahra, 2022a). Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan kejuruan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal kesiapan kerja, khususnya pada aspek kompetensi nonteknis yang mendukung keberhasilan di dunia industri (Novianti et al., 2022b; Wardana et al., 2020). Salah satu kompetensi nonteknis yang dinilai krusial tetapi belum optimal dikuasai adalah kemampuan berbahasa Inggris fungsional, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual dalam situasi kerja nyata (Basturkmen, 2020). Bahasa Inggris tidak lagi diposisikan sekadar sebagai mata pelajaran akademik, melainkan sebagai alat komunikasi profesional yang

berpengaruh langsung terhadap employability dan mobilitas kerja lulusan pendidikan kejuruan (Safira & Azzahra, 2022a).

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan kejuruan masih cenderung berorientasi pada aspek gramatikal dan teks umum, sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan komunikasi di dunia kerja (Rini, 2023a). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri lulusan ketika harus berkomunikasi dalam konteks profesional, seperti wawancara kerja, presentasi, maupun interaksi di lingkungan kerja multikultural (Novianti et al., 2022b). Mitra pengabdian menghadapi permasalahan utama berupa keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara fungsional, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menyimak yang relevan dengan kebutuhan kerja (Talenta et al., 2025b). Selain itu, minimnya paparan praktik komunikasi autentik menyebabkan lulusan belum mampu mengaitkan kompetensi bahasa Inggris dengan tuntutan dunia industri secara nyata (Rini, 2023b).

Permasalahan tersebut juga dialami oleh mitra pengabdian, yaitu, berdasarkan hasil identifikasi awal, peserta didik masih mengalami keterbatasan dalam menggunakan bahasa Inggris secara fungsional, khususnya pada keterampilan berbicara (speaking) dan menyimak (listening) yang relevan dengan kebutuhan kerja. Minimnya paparan praktik komunikasi autentik dan kontekstual menyebabkan peserta belum mampu mengaitkan kompetensi bahasa Inggris dengan tuntutan dunia industri secara nyata (Geubrina et al., 2023; Rini, 2023b).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya bahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing lulusan pendidikan kejuruan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek kebijakan kurikulum dan pembelajaran di kelas formal (Safira & Azzahra, 2022a). Penelitian (Novianti et al., 2022a), misalnya, menekankan urgensi penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi, tetapi belum mengulas secara mendalam bagaimana optimalisasi bahasa Inggris fungsional dapat diterapkan melalui pendekatan pengabdian berbasis kebutuhan mitra (Susanti, Ika; hijriati, Sartika; Al Arief, Yusuf; Karina, 2025). Sementara itu, (Rini, 2023b) mengkaji daya saing lulusan pendidikan kejuruan dari perspektif dunia usaha dan industri, namun belum menempatkan bahasa Inggris fungsional sebagai variabel utama penguatan daya saing.

Penelitian lain oleh (Talenta et al., 2025a) menunjukkan bahwa integrasi bahasa Inggris dengan konteks kewirausahaan digital dapat meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi pasar global. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat pelatihan tematik jangka pendek tanpa pendampingan berkelanjutan. Di sisi lain, kajian internasional mengenai *English for Vocational Purposes* menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan kerja, tetapi belum banyak diadaptasi secara kontekstual dalam program pengabdian kepada masyarakat di pendidikan kejuruan Indonesia (Basturkmen, 2020). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara temuan penelitian dan implementasi nyata di lapangan, khususnya dalam optimalisasi bahasa Inggris fungsional yang terintegrasi dengan kebutuhan mitra.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta didik pendidikan kejuruan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Pengabdian ini mengadopsi strategi pembelajaran komunikatif yang menekankan praktik langsung, simulasi situasi kerja, serta keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Diansyah et al., 2023). Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional, pengabdian ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi nyata yang dapat langsung diterapkan dalam konteks dunia kerja (Suri & Bawamenewi, 2025).

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah mengoptimalkan kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta pendidikan kejuruan agar selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Secara khusus, pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi profesional peserta, memperkuat kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, serta mendorong kesiapan lulusan menghadapi proses rekrutmen dan lingkungan kerja yang kompetitif (Basturkmen, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran mitra akan pentingnya integrasi bahasa Inggris fungsional dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan kejuruan (Safira & Azzahra, 2022a).

Manfaat pengabdian ini diharapkan dapat dirasakan baik oleh peserta maupun institusi mitra. Bagi peserta, pengabdian ini memberikan nilai tambah berupa peningkatan kompetensi bahasa Inggris yang aplikatif dan relevan dengan dunia kerja, sehingga memperbesar peluang kerja dan mobilitas karier (Novianti et al., 2022b). Bagi mitra pendidikan kejuruan, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan kualitas lulusan dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri, serta menjadi model pengembangan pembelajaran bahasa Inggris fungsional yang dapat direplikasi secara berkelanjutan (Talenta et al., 2025).

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 13 Medan sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya penggunaan bahasa Inggris dalam konteks dunia kerja. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kemampuan komunikasi serta

kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara fungsional. Konsep pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan dalam kegiatan ini berbasis role play fungsional yang berakar pada teori kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi (Basturkmen, 2020). Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat kerja yang mendukung interaksi profesional, pemecahan masalah, dan kolaborasi di lingkungan kerja multikultural (Abelha et al., 2020). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris fungsional menjadi elemen penting dalam pengembangan kompetensi lulusan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja (Safira & Azzahra, 2022).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, penerapan pendekatan bahasa Inggris fungsional dan *English for Vocational Purposes* memiliki relevansi tinggi karena memungkinkan transfer keterampilan secara langsung kepada mitra (Safira & Azzahra, 2022)/ Oleh karena itu, metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara partisipatif dan kontekstual dengan melibatkan peserta secara aktif dalam praktik komunikasi nyata. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta didik pendidikan kejuruan (Abelha et al., 2020; Novianti et al., 2022),



Gambar 1. Tahapan Implementasi Program pengabdian

Tahapan implementasi program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis dan berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yang mencakup lima tahap utama, yaitu analisis kebutuhan mitra, perancangan program, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi program, serta refleksi dan tindak lanjut.

a. Analisis Kebutuhan mitra

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan mitra, yang dilakukan melalui observasi lapangan dan tes awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa serta kebutuhan komunikasi yang relevan dengan dunia kerja. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran awal permasalahan mitra, khususnya keterbatasan kemampuan komunikasi bahasa Inggris fungsional dalam konteks kerja. Berdasarkan tabel pre test yang dibuat oleh tim memberikan gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. hasil pre-test kemampuan bahasa inggris siswa SMK N13 Medan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
1	Speaking (Berbicara)	Kemampuan memperkenalkan diri dan menjawab pertanyaan sederhana	56,2	Rendah
2	Vocabulary (Kosakata Kerja)	Penguasaan kosakata vokasional dasar	58,7	Rendah
3	Pronunciation (Pelafalan)	Kejelasan pengucapan kata dan kalimat	60,1	Cukup
4	Listening (Pemahaman Lisan)	Memahami instruksi dan percakapan kerja sederhana	55,4	Rendah
5	Confidence (Kepercayaan Diri)	Keberanian berbicara dalam simulasi komunikasi kerja	52,8	Rendah
	Rata-rata Keseluruhan		56,6	Rendah

Berdasarkan hasil pre-test pada Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan bahasa Inggris fungsional siswa SMKN 13 Medan masih berada pada kategori rendah, khususnya pada aspek berbicara, kosakata kerja, dan kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki siswa

dengan kebutuhan komunikasi di dunia kerja, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan bahasa Inggris praktis berbasis konteks kerja.



Gambar 2. Tahapan kebutuhan

Pada Gambar 2 diatas ini merupakan tahapan awal pelaksanaan pengabdian adalah analisis kebutuhan mitra yang dilakukan melalui diskusi terarah, observasi awal, dan pengukuran kemampuan dasar bahasa Inggris peserta. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk memetakan tingkat kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta serta mengidentifikasi situasi komunikasi kerja yang paling relevan dengan latar belakang pendidikan kejuruan mereka (Zeng & Della, 2024). Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pembelajaran agar intervensi pengabdian tepat sasaran dan kontekstual (Safira & Azzahra, 2022). Tahap ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa kepemilikan mitra terhadap program pengabdian sehingga mendukung keberlanjutan pelaksanaan.

- b. Perancangan program, yang difokuskan pada penyusunan modul kontekstual dan materi komunikatif berbasis *English for Vocational Purposes*. Materi dirancang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, dengan menekankan penggunaan bahasa Inggris praktis yang aplikatif, seperti percakapan kerja sederhana, ungkapan profesional, dan kosakata vokasional.



Gambar 3. Tahap awal pre-test dalam pembelajaran bahasa inggris

Pada Gambar 3 merupakan Tahapan perancangan program pengabdian yang meliputi penyusunan modul bahasa Inggris fungsional berbasis konteks kerja. Materi dirancang dengan mengintegrasikan keterampilan berbicara, menyimak, kosakata profesional, dan ungkapan fungsional yang sering digunakan di lingkungan kerja (Basturkmen, 2020). Pendekatan komunikatif dipilih untuk mendorong penggunaan bahasa secara aktif dan bermakna, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa (Rini, 2023). Modul juga disusun secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika peserta dan kebutuhan mitra selama pelaksanaan pengabdian (Novianti et al., 2022).

- c. Tahap ketiga merupakan **pelaksanaan pembelajaran**, yang dilaksanakan secara tatap muka di SMKN 13 Medan dengan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi simulasi, *role play*, dan diskusi studi kasus untuk mendorong keterlibatan aktif siswa serta memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi kerja nyata. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara fungsional.



Gambar 4. pengenalan pembelajaran bahasa inggris ke siswa SMKN 13

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi wawancara kerja, *role play* komunikasi profesional, diskusi studi kasus, dan presentasi berbasis proyek. Metode ini dipilih karena terbukti mampu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris fungsional serta kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris di situasi kerja nyata (Ebner et al., 2021). Selama kegiatan berlangsung, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong refleksi peserta terhadap proses belajar mereka (Zeng & Della, 2024). Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta menjadi kunci keberhasilan optimalisasi kompetensi bahasa Inggris fungsional.

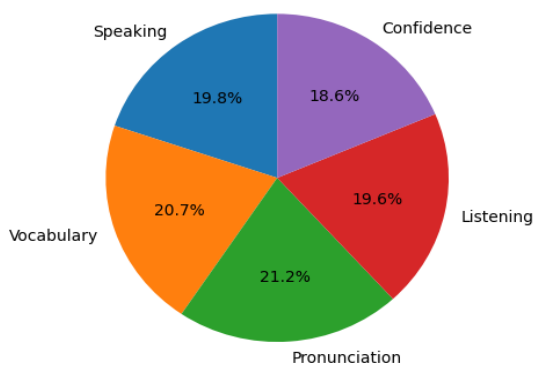
- d. Tahap keempat adalah **evaluasi program**, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi selama kegiatan, serta penyebaran kuesioner. Evaluasi ini bertujuan mengukur peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa, efektivitas metode yang diterapkan, serta respons peserta terhadap pelaksanaan program.
- e. Tahap terakhir adalah **refleksi dan tindak lanjut**, yang mencakup peninjauan hasil dan dampak kegiatan berdasarkan data evaluasi. Pada tahap ini juga disusun rencana keberlanjutan program sebagai bentuk rekomendasi pengembangan pelatihan bahasa Inggris fungsional di lingkungan SMK, sehingga program tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Abelha et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi kompetensi bahasa Inggris fungsional menunjukkan keterkaitan yang kuat antara desain kegiatan dan tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan daya saing lulusan pendidikan kejuruan melalui penguatan kemampuan komunikasi kerja. Program ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan mitra yang mengidentifikasi permasalahan utama berupa rendahnya kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual serta rendahnya kepercayaan diri dalam komunikasi lisan. Berikut tabel hasil pre-test yang diberikan oleh fasilitator ke sekolah



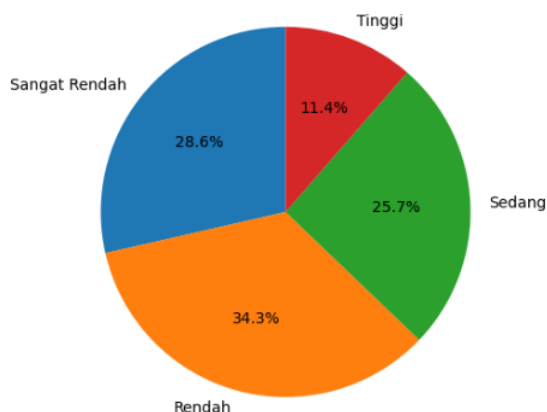
Gambar 5. Diagram pie chart pre-test distribusi skor bahasa Inggris Fungsional

Pada Gambar 5 diagram tersebut menunjukkan bahwa kontribusi skor terbesar berasal dari aspek *Pronunciation* (21,2%), diikuti *Vocabulary* (20,7%) dan *Speaking* (19,8%). Sementara itu, aspek *Listening* (19,6%) dan *Confidence* (18,6%) memiliki proporsi paling rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa kelemahan utama peserta tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris fungsional untuk konteks komunikasi kerja. Temuan ini menguatkan hasil analisis kebutuhan mitra yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya masih bersifat teoritis dan minim praktik komunikatif. Oleh karena itu, pelaksanaan program diarahkan pada penguatan bahasa Inggris fungsional melalui simulasi komunikasi kerja, *role play*, dan diskusi kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta berlatih menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan nyata, seperti memperkenalkan diri secara profesional, merespons instruksi, dan berinteraksi dalam situasi kerja sederhana.

3.2 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan

3.2.1 Penilaian Awal (Pre-Test)

Kondisi awal kompetensi bahasa Inggris peserta menunjukkan dominasi pada kategori rendah dan sangat rendah. Grafik sebelum pelaksanaan program.

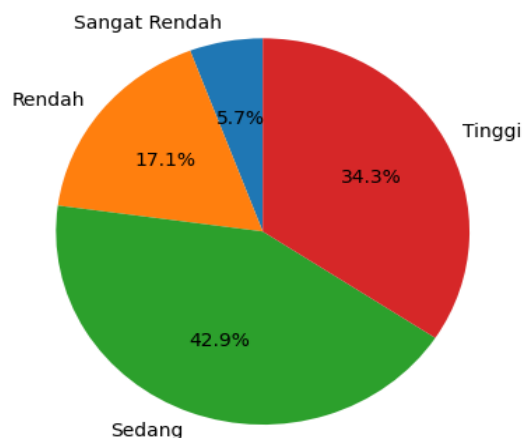


Gambar 6. Distribusi Kompetensi Bahas Inggris (Pre-test)

Pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh peserta belum mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam konteks kerja. Peserta pada kategori ini umumnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan, merespons pertanyaan sederhana, serta menyampaikan gagasan secara lisan. Grafik menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program, mayoritas peserta berada pada kategori **rendah (34,3%)** dan **sangat rendah (28,6%)**, sementara kategori **sedang (25,7%)** dan **tinggi (11,4%)** masih relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris fungsional peserta untuk komunikasi kerja masih belum memadai, sehingga diperlukan intervensi pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual.

3.2.2 Penilaian Setelah Pelaksanaan (Post-Test)

Setelah program pengabdian dilaksanakan, survei pasca-kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat kompetensi bahasa Inggris peserta. Sebagian besar peserta yang sebelumnya berada pada kategori sangat rendah dan rendah mengalami pergeseran ke kategori sedang, bahkan beberapa peserta mencapai kategori tinggi. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek keterampilan berbicara dan pemahaman lisan dalam konteks kerja, seperti memperkenalkan diri secara profesional, merespons pertanyaan sederhana, dan menyampaikan pendapat dalam diskusi. Seperti pada gambar pie chart dibawah ini



Gambar 7. Distribusi Komptensi Bahasa Inggris (Post-test)

Pada Gambar 7 ini menunjukkan distribusi kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta setelah pelaksanaan program pengabdian. Terlihat adanya penurunan signifikan pada kategori *sangat rendah* menjadi 2 peserta (5,7%) dan *rendah* menjadi 6 peserta (17,1%). Sebaliknya, kategori *sedang* meningkat menjadi 15 peserta (42,9%) dan kategori *tinggi* meningkat menjadi 12 peserta (34,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa program pengabdian berbasis praktik dan konteks kerja nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris fungsional untuk kebutuhan komunikasi kerja.

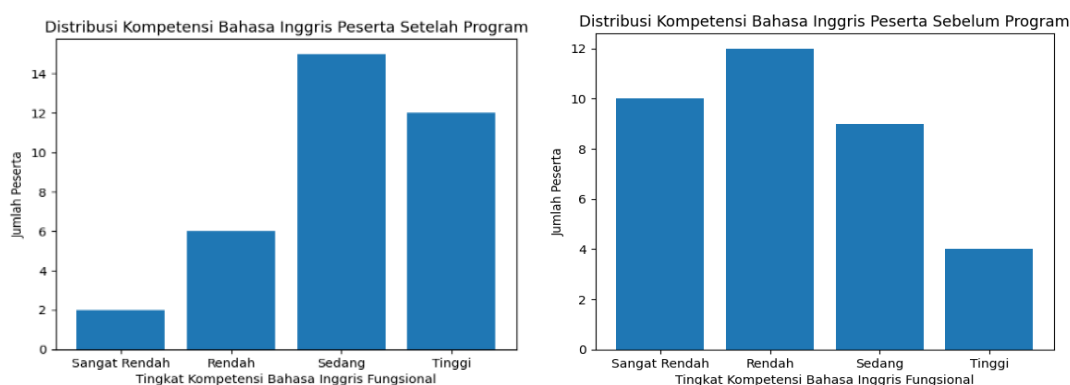
Dari sisi respon kepuasan, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian positif terhadap program pengabdian yang dijalankan. Peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka, dan langsung dapat dipraktikkan. Kepuasan ini erat kaitannya dengan kesesuaian antara desain program dan permasalahan mitra yang dihadapi. Ketika peserta merasa bahwa materi pelatihan menjawab kebutuhan nyata mereka, tingkat keterlibatan dan motivasi belajar meningkat secara signifikan. Hal ini memperkuat asumsi dalam kerangka penelitian bahwa optimalisasi bahasa

Inggris fungsional harus berangkat dari kebutuhan kontekstual, bukan sekadar kurikulum umum yang bersifat abstrak. Selain itu, kepuasan peserta juga dipengaruhi oleh peran fasilitator dalam mendampingi proses belajar. Peserta menilai bahwa pendekatan fasilitator yang komunikatif, terbuka terhadap kesalahan, dan memberikan umpan balik konstruktif membantu mereka belajar dengan lebih nyaman. Kondisi ini sangat penting bagi peserta pendidikan kejuruan yang sebelumnya memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris yang kurang menyenangkan. Dengan adanya pendampingan yang bersifat suportif, peserta merasa dihargai dan didorong untuk terus mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh strategi pelaksanaan dan kualitas interaksi antara fasilitator dan peserta. Jika dikaitkan dengan kerangka penelitian, hasil survei pasca-kegiatan menguatkan hubungan antara optimalisasi kompetensi bahasa Inggris fungsional dan peningkatan daya saing lulusan pendidikan kejuruan. Peningkatan kemampuan komunikasi kerja dan kepercayaan diri peserta merupakan indikator awal dari meningkatnya kesiapan kerja. Meskipun dampak jangka panjang seperti penyerapan kerja belum dapat diukur secara langsung, perubahan kompetensi dan sikap yang terjadi setelah program pengabdian memberikan sinyal positif terhadap peningkatan employability peserta. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat dipandang sebagai intervensi awal yang strategis dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia pendidikan kejuruan.

3.3 Implikasi dan Tindak Lanjut

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa optimalisasi bahasa Inggris fungsional berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi kerja dan kepercayaan diri peserta. Temuan ini sejalan dengan Basturkmen (2020) dan Safira dan Azzahra (2022) yang menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan kerja dalam meningkatkan daya saing lulusan pendidikan kejuruan. Sebagai tindak lanjut, program ini berpotensi dikembangkan menjadi pelatihan berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran formal di sekolah. Penguatan kolaborasi antara sekolah dan tim pengabdian juga diperlukan agar materi bahasa Inggris fungsional dapat disesuaikan dengan kompetensi keahlian siswa secara spesifik. Dengan demikian, dampak program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis dampak dan respon kepuasan peserta menunjukkan bahwa program pengabdian telah berjalan secara efektif dan selaras dengan tujuan yang ditetapkan. Data survei sebelum dan sesudah kegiatan memberikan bukti empiris bahwa program mampu mengatasi permasalahan mitra, khususnya rendahnya kompetensi bahasa Inggris fungsional dan minimnya kepercayaan diri peserta. Kepuasan peserta terhadap program juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan diterima dengan baik dan dirasakan manfaatnya secara langsung. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan sebagai model pengembangan bahasa Inggris fungsional di pendidikan kejuruan. Penggunaan Bahasa Inggris hal ini dilakukan karena berdasarkan pre-test yang dilakukan masih sedikit yang percaya diri terhadap kepercayaan diri penggunaan Bahasa Inggris. Sehingga hasil grafik berikut merupakan hasil sebelumnya di adakan pelatihan penggunaan Bahasa Inggris dan setelah penggunaan Bahasa Inggris



Gambar 8. Perbandingan Pre-test dan post-test

3.4 Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam program pengabdian ini tergolong tinggi. Pihak sekolah berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Guru dan siswa terlibat langsung dalam pelaksanaan pelatihan, diskusi, serta refleksi hasil kegiatan. Partisipasi aktif peserta tercermin dari antusiasme selama sesi praktik, keterlibatan dalam role play, serta kesediaan mengikuti evaluasi pre-test dan post-test. Keterlibatan mitra secara aktif menunjukkan bahwa program pengabdian dirasakan relevan dan bermanfaat. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program sekaligus membuka peluang keberlanjutan kegiatan serupa di

masa mendatang. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian konsisten dengan dan memperkuat temuan penelitian terbaru yang digunakan dalam latar belakang. Program pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan kerja mereka. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dipandang sebagai implementasi praktis dari teori dan hasil penelitian terkini, sekaligus menjadi model yang berpotensi direplikasi dalam konteks pendidikan kejuruan lainnya.

3.5 Jenis Luaran

Terjadi peningkatan kemampuan bahasa Inggris fungsional (speaking, vocabulary, listening, pronunciation, dan confidence) yang dibuktikan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Laporan kegiatan pengabdian Laporan pelaksanaan pengabdian yang memuat latar belakang, metode, hasil, evaluasi, dan tindak lanjut. Peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada konteks kerja. Penguatan daya saing lulusan SMK yang lebih siap menghadapi dunia kerja dan industri. Model pengabdian berbasis kebutuhan mitra yang dapat direplikasi di sekolah kejuruan lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan analisis data sebelum serta setelah kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian yang berfokus pada optimalisasi kompetensi bahasa Inggris fungsional memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta. Data pra-pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori kompetensi rendah dan sangat rendah, yang mencerminkan keterbatasan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks kerja. Kondisi awal ini menjadi dasar penting dalam perancangan program pengabdian yang kontekstual dan berbasis kebutuhan mitra. Setelah program pengabdian dilaksanakan, terjadi pergeseran distribusi kompetensi yang cukup jelas, di mana jumlah peserta pada kategori sedang dan tinggi meningkat secara signifikan, sementara kategori rendah dan sangat rendah menurun drastis. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi komunikasi kerja dan role play, efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris fungsional peserta. Selain peningkatan kemampuan linguistik, hasil survei pasca-kegiatan juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan sikap positif peserta terhadap penggunaan bahasa Inggris. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing peserta pendidikan kejuruan melalui penguatan kompetensi bahasa Inggris fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., & Seabra, F. (2020). Graduate Employability and Competence Development in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 12(15), 5900. <https://doi.org/10.3390/su12155900>
- Basturkmen, H. (2020). *English for Specific Purposes in Practice*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-32914-3>
- Diansyah, T. M., Faisal, I., Siregar, D., Hasibuan, A. Z., & Rahman, S. (2023). Teknologi pengembangan jaringan internet untuk sekolah di pedesaan. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 98–102.
- Geubrina, M., Chitra, B. P., Hendra, & Mulia. (2023). Pelatihan metode penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada remaja di Desa Deli Tua. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 2, 1–6.
- Novianti, A., Mulyani, M., & Sudrajat, I. (2022a). Pentingnya Bahasa Inggris di Era Globalisasi: Edukasi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Aksaraga: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–10.
- Novianti, A., Mulyani, M., & Sudrajat, I. (2022b). Peran Bahasa Inggris dalam Kesiapan Kerja Siswa Pendidikan Kejuruan. *Aksaraga: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–10.
- Rini, W. M. R. (2023a). Analisis Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan di Dunia Usaha dan Industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 145–156.
- Rini, W. M. R. (2023b). Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan dan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 145–156.
- Safira, L., & Azzahra, N. F. (2022a). Penguatan Bahasa Inggris sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Safira, L., & Azzahra, N. F. (2022b). Peran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Suri, E. M., & Bawamenewi, D. K. (2025). *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Implementasi English for Specific Purposes (ESP) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*. 5(2), 278–287.
- Susanti, Ika; hijriati, Sartika; Al Arief, Yusuf; Karina, D. (2025). *A Needs Analysis Of English For Specific Purposes (ESP) For Information Technology Students: A Linguistic And Pedagogical Perspective*. 8.
- Talenta, P. I., Utama, J. W., & Dito, A. H. (2025a). Integrasi Bahasa Inggris dalam Penguatan Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–34.
- Talenta, P. I., Utama, J. W., & Dito, A. H. (2025b). Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris untuk Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–34.

- Wardana, M. K., Anayati, W., & Mayasari, M. (2020). Pelatihan kemampuan berbahasa Inggris (speaking) dengan menggunakan strategi IELTS bagi mahasiswa Sastra Cina di Universitas Sumatera Utara (USU). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Harapan Medan*, 1(2).
- Zeng, S., & Della, C. (2024). Professional Communication Skills in English for Vocational Education: A Systematic Review. *Eurasian Journal of Educational Research*, 101, 45–62.